



## KETERCAPAIAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 TENTANG PROSES DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENURUT BSNP DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA (STUDI KASUS SMPN 2 BANDAR LAMPUNG)

Sugeng Sutiarto, Caswita, dan Haninda Bharata

Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No 1, Bandar Lampung  
E-mail: sugengsutiarto7@gmail.com

**Abstract:** Implementation of Curriculum 2013 ( K - 13 ) remains a concern and opposition of teachers and education practitioners . This is caused by too rapid change of the previous curriculum ( KTSP ) without through a complete evaluation. The purpose of this research was to analyze the implementation achievement of the K - 13 and the factors that influence of achievement associated with BSNP standard (National Education Standards Agency), especially learning mathematics. This qualitative research was conducted in Junior High School 2 Bandar Lampung with seventh grade students. Data were collected through observation of the process and assessment of mathematics learning, and interviews on teachers and principals. The research data were analyzed with descriptive statistics . The results showed that ( 1 ) the average percentage of achievement of the learning process implementtasi K - 13 is 88 % , and the achievement is 82 % , and ( 2 ) the factors that affect the implementation achievement of the K - 13 is sincerity , creativity, and patience. So, it was concluded that the implementation of K - 13 in Junior High School 2 has been achieved with very good with BSNP standard.

**Keywords:** curriculum 2013, BSNP standard, learning mathematics

Kata “kurikulum”, menurut kamus Oxford (Hornby, 2000) diartikan bahwa “Curriculum: subject that are included in a course of study or taught in a school, college, etc”. Parkay (Sutiarto, 2007) menyatakan, kurikulum berasal dari bahasa Latin “Currere”, yang artinya *lari*. Dari pengertian ini, kurikulum diartikan *lapangan/ gelanggang pacuan kuda atau balapan kereta tempur*. Menurut Undang-Undang No 20 (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan seperangkat rencana/ pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini berarti, kurikulum dapat diartikan dengan segala usaha terencana dan sistematis dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selama dua tahun terakhir, dunia pendidikan dikagetkan adanya keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang akan mengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Sebelumnya juga telah terjadi perubahan kurikulum yang singkat, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan KTSP. Keputusan Mendikbud yang mendadak ini telah menimbulkan berbagai gejolak di kalangan guru, orang tua, dan praktisi pendidikan.

Sehubungan dengan keputusan pemerintah tersebut, sejumlah pandangan bermunculan mulai dari yang *pro* (mendukung), mengkritisi, maupun *kontra* (menolak). Furqon (Sutiarto, 2007) menyatakan bahwa pemberlakuan KTSP yang mendadak akan menimbulkan “kekacauan-kekacauan” pada sistem pendidikan, dan menyarankan sebaiknya pemerintah tidak langsung mem-

berlakukan kurikulum yang baru sebelum melihat hasil evaluasi secara keseluruhan dari pelaksanaan KBK padahal saat ini KBK masih dalam ujicoba. Maryunis (Sutiarto, 2007) mengkritik pemerintah yang selama ini lebih sibuk mengurus dan membenahi dokumen tertulisnya saja. Perubahan kurikulum di negara kita kebanyakan menitikberatkan pada perubahan konsep tertulis tanpa mau memperbaiki proses pelaksanaannya di tingkat sekolah.

Pendapat berbeda disampaikan oleh Darling dan Bransford (2005) bahwa pengembangan kurikulum merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas guru. Pendapat ini didukung oleh Djohar (2008) yang menyatakan bahwa perubahan kurikulum memiliki dampak yang positif bagi peningkatan sumber daya manusia 'guru' mengembangkan potensi peserta didik, dan membangkitkan semangat untuk berkompetisi. Kedua pendapat ini menunjukkan bahwa terdapat hal yang positif dari pergantian kurikulum.

Sebenarnya, pergantian kurikulum merupakan sesuatu yang wajar, karena beberapa negara juga telah melakukan pergantian kurikulum. Menurut Sutiarto (2007) bahwa Amerika Serikat telah melakukan perombakan kurikulum pendidikannya pada tahun 1960-an, setelah melihat keberhasilan Uni Soviet mampu menerbangkan pesawat Sputnik II ke ruang angkasa. Di bawah pemerintahan Deng Xiaoping pada tahun 1980-an, China mulai melakukan reformasi kurikulum pendidikannya yang terkenal dengan nama *Four Modernizations* (4 modernisasi), yang menekankan pada pengembangan sains, teknologi, intelektual, dan tingkat pendidikan masyarakat. Pada Negara Jepang, perbaikan kurikulum pendidikan dimulai pada saat berlakungsungunya *Meiji Restoration* (Restorasi Meiji), dengan cara mengirimkan mahasiswa dan pegawai pemerintah sekolah ke luar negeri. Di Indonesia, tercatat bahwa perbaikan kurikulum telah dilakukan 10 kali sejak Indonesia merdeka, yaitu tahun kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, dan 2006; dan sekarang kurikulum 2013.

Hasil survei pada beberapa sekolah di Bandar Lampung, diperoleh bahwa selama 5 tahun implementasi KTSP ternyata belum semua sekolah melaksanakan kurikulum ini sesuai standar. Perangkat KTSP tersebut bukan hasil buatan guru sendiri; atau mereka hanya 'mengcopy' perangkat kurikulum dari sekolah lain. Keadaan ini mungkin disebabkan oleh pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan perangkat KTSP, keterbatasan tenaga ahli atau pendamping saat menyusun perangkat KTSP, serta minimnya sumber referensi yang mendukung penyusunan perangkat KTSP. Selain itu, banyak guru yang mengeluh kurangnya alokasi waktu untuk menyelesaikan beban kurikulum. Keadaan seperti ini masih terjadi hingga saat ini, dan tentunya telah berdampak pada ketercapaian/ketuntasan belajar. Kemudian, belum ada solusi atas masalah penyusunan perangkat KTSP, maka dimungkinkan akan muncul masalah baru pada penerapan K-13, misalnya implementasi yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Sebagaimana yang tercantum pada Permendikbud No. 54, 64 65, dan 66 Tahun 2013, terdapat 4 perbedaan mendasar antara KTSP dan K-13 yaitu perbedaan pada standar kompetensi lulusan, isi, proses, dan penilaian.

Ketercapaian implementasi K-13 hampir satu tahun ini telah menjadi perhatian pada pengamat/praktisi pendidikan pada sekolah di Bandar Lampung yang menjadi percontohan penerapan K-13. Mengingat bahwa pada tahun pelajaran baru akan diterapkan kurikulum ini pada seluruh sekolah di Indonesia, maka dipandang perlu untuk melakukan kajian (penelitian) mengenai ketercapaian implementasi K-13 pada sekolah percontohan, seperti SMPN 2 Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis ketercapaian implementasi K-13 tentang proses dan penilaian pembelajaran matematika menurut BSNP di SMPN 2 Bandar Lampung, dan (2) menganalisis faktor-faktor apakah yang mem-

pengaruhi ketercapaian atau ketidaktercapaian implementasi kurikulum 2013.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang akan mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan implementasi kurikulum 2013 dengan data yang seadanya (tanpa perlakuan). Penelitian akan difokuskan pada ketercapaian implementasi K-13 proses dan penilaian pembelajaran matematika menurut BSNP dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian atau ketidaktercapaiannya di SMPN 2 Bandar Lampung.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang proses dan penilaian pembelajaran matematika yang dilakukan guru, serta faktor yang mempengaruhi ketercapaian atau

ketidaktercapaiannya. Wawancara ditujukan pada guru dan kepala sekolah, yang dimaksudkan untuk melengkapi data tentang proses dan penilaian pembelajaran matematika dari hasil observasi, serta ketercapaian atau ketidaktercapaian implementasi K-13. Data penelitian ini dianalisis dengan teknik statistika deskriptif, yaitu menguraikan data dalam bentuk pengkategorian tertentu, dan dibandingkan dengan ketercapaian standar BSNP.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### (a) Hasil Penelitian

#### a.1 Proses Pembelajaran Matematika

Analisis data observasi terhadap proses pembelajaran matematika difokuskan pada enam kriteria ketercapaian implementasi kurikulum 2013 menurut BSNP, diuraikan pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Deskripsi Ketercapaian Proses Pembelajaran Matematika Menurut BSNP

No	Kriteria	Deskripsi
1	Interaktif	Proses pembelajaran di kelas sangat interaktif. Saat tahap mengamati, siswa saling belajar dan membantu satu sama lain. Tahap menanya, siswa saling berdiskusi dalam memahami bahan pelajaran. Tahap menalar, siswa menyusun strategi penyelesaian soal. Dan, saat tahap mencoba, siswa melaksanakan strategi penyelesaian soal dan mengecek kembali penyelesaian soal.
2	Inspiratif	Proses pembelajaran di kelas bersifat sangat inspiratif. Kriteria inspiratif terlihat saat tahap mencoba dan membentuk jejaring. Kemudian, sifat inspiratif juga nampak ketika siswa membentuk jejaring (mengkomunikasikan) hasilnya kepada siswa lain.
3	Menyenangkan	Kriteria menyenangkan terlihat pada tahap mengamati. Pada tahap ini, siswa dengan wajah yang ceria, gembira, dan tidak tertekan ketika menyelesaikan LKS. .
4	Menantang	Kriteria menantang terlihat saat siswa melakukan tahap menalar dan mencoba. Tahap menalar dan mencoba adalah saat siswa memikirkan dan mencoba berbagai strategi penyelesaian tugasnya. Tugas tersebut memberikan tantangan kepada siswa dalam bentuk pertanyaan yang tingkat kesulitannya bertahap ( <i>high order thinking</i> ).
5	Memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif.	Kriteria memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dilakukan oleh guru padanya semua tahap, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring (mengkomunikasikan). Khusus pada tahap membentuk jejaring, siswa melakukan presentasi kelompok.
6	Memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan	Kriteria memberikan ruang pada siswa mengenai prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan terlihat pada tahap mencoba dan membentuk jejaring. Saat tahap mencoba, guru memberikan kesempatan siswa dalam berkreasi menyampaikan gagasan atau prakarsa sesuai bakat, kemampuan, minat, dan perkembangan siswa. Demikian juga saat tahap membentuk jejaring, guru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk menuangkan hasil diskusinya sesuai cara masing-masing.

Tabel 2. Persentase Ketercapaian Proses Pembelajaran Matematika dalam Implementasi Kurikulum 2013

No	Tahapan Proses Pembelajaran	Banyak Siswa (%)
1	Mengamati	60 (100%)
2	Menanya	40 (66,7%)
3	Menalar	57 (95%)
4	Mencoba	54 (90)
5	Membentuk Jejaring	53 (88,3%)
	Rerata	52,8 (88%)

Berdasarkan hasil observasi tersebut, menunjukkan bahwa ketercapaian implementasi K-2013 pada proses pembelajaran matematika di SMPN 2 Bandar Lampung telah memenuhi standar BSNP dengan rerata persentase 88%.

#### a.2 Penilaian Pembelajaran Matematika

Analisis penilaian pembelajaran matematika dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan saat proses pembelajaran terhadap kegiatan yang dilakukan guru, dan wawancara dilakukan di luar proses pembelajaran yang ditujukan kepada guru dan kepala sekolah. Observasi dan wawancara difokuskan pada mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan standar BSNP, yang meliputi penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, dan ulangan (harian, tengah semester, dan semester). Hasil observasi dan wawancara disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa penilaian pembelajaran matematika di SMPN 2 Bandar Lampung telah memenuhi implementasi K-13 menurut standar BSNP dengan rerata 82%.

#### a.3 Faktor yang Mempengaruhi Ketercapaian

Ketercapaian implementasi K-13 pada proses dan penilaian pembelajaran matematika di SMPN 2 Bandar Lampung telah terpenuhi. Berdasarkan hasil analisis observasi dan wawancara, maka terdapat 3 faktor utama yang mempengaruhinya adalah kesungguhan, kreativitas, kesabaran guru dan kepala sekolah.

1. Kesungguhan; faktor ini diperlihatkan oleh guru dan kepala sekolah dengan menata program sekolah (pembelajaran) secara terencana dan tepat. Panduan program tahunan telah memberikan panduan guru dan kepala sekolah dalam menerapkan K-13 sesuai standar BSNP.
2. Kreativitas: faktor ini ditunjukkan oleh guru saat mengajar di kelas. Guru menerapkan 5 tahapan proses pembelajaran dengan ‘tampilan’ yang selalu baru bagi siswa. Untuk dapat membuat ‘tampilan’ yang baru ini maka dibutuhkan kreativitas guru. ‘Tampilan’ guru yang selalu baru itu dapat dilihat pada kreativitas guru membuat LKS (Lembar Kerja Siswa), membuat tugas, dan membuat kondisi kelas yang selalu dinamis.

Tabel 3. Deskripsi Penilaian Pembelajaran Matematika pada Implementasi Kurikulum 2013 Menurut Standar BSNP

No	Unsur Penilaian	Hasil Observasi dan Wawancara (%)
1	Penilaian Otentik	Penilaian otentik ini telah dilakukan secara baik oleh guru. Guru secara aktif melakukan penilaian aktivitas dan sikap siswa setiap pertemuan selama proses pembelajaran. Meski jumlah siswa yang dinilai banyak, namun secara bertahap guru tetap melakukan penilaian otentik ini (80%)

2	Penilaian Diri	Penilaian diri setiap kali pertemuan juga dilakukan dengan lembar penilaian yang disediakan guru. Dalam lembar penilaian tersebut, siswa diminta menilai kemajuan belajar sendiri dengan jujur. Selanjutnya penilaian diri ini dianalisis oleh guru sebagai informasi kemajuan siswa (78%).
3	Penilaian Berbasis Portofolio	Penilaian berbasis portofolio sudah dilakukan guru dalam rangka menilai kemajuan siswa secara keseluruhan. Penilaian ini dibuat dalam bentuk jurnal pekanan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Setiap guru telah melakukan penilaian berbasis portofolio ini dengan sangat baik (80%).
4	Ulangan (harian, tengah semester, dan semester)	Setiap guru telah melakukan penilaian ulangan harian, tengah semester, dan semester dengan baik. Pada awal tahun sekolah telah memnuaat panduan jadwal pelaksanaan pembelajaran selama setahun. Berdasarkan panduan ini guru menyusun jadwal pelaksanaan pembelajarannya sesuai dengan pelajaran yang diajarnya. Meski dalam pelaksanaannya ada perubahan tanggal pelaksanaan ulangan, tapi secara umum penilaian ulangan ini sangat baik (90%)
Rerata		82%

3. Kesabaran; faktor ini dilatarbelakangi oleh program BILING (Bina Lingkungan), yaitu program yang memberikan kesempatan siswa tidak mampu untuk diterima sebagai siswa meski kemampuan akademiknya rendah. Menghadapi kenyataan ini, guru dan kepala sekolah melakukan proses pembelajaran dengan kesabaran agar siswa yang kemampuan akademiknya.

#### (b) Pembahasan

Kurikulum 2013, disingkat K-13, adalah kurikulum baru sebagai kurikulum pengganti KTSP (kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang proses pembelajarannya berdasarkan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pendekatan ilmiah memiliki lima tahap kegiatan, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring (mengkomunikasikan). K-13 mulai dilaksanakan tahun 2013 di beberapa sekolah percontohan di seluruh Indonesia. Khusus Kota Bandar Lampung, SMPN 2 menjadi salah satu sekolah percontohan dan tahun 2014 ini merupakan tahun ke-2 pelaksanaan K-13. Dipilihnya SMPN 2 Bandar Lampung sebagai sekolah percontohan karena selama ini SMPN 2 Bandar Lampung sebagai sekolah peringkat I untuk jenjang pendidikan SMP/ Sederajat di Bandar Lampung.

Hasil observasi terhadap proses pembelajaran matematika pada K-13 di SMPN adalah telah sesuai dengan standar BSNP. Standar BSNP menyatakan bahwa proses pembelajaran yang baik harus dilakukan secara (1) interaktif, (2) inspiratif, (3) menyenangkan, (4) menantang, (5) memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta (6) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat, perkembangan fisik dan psikologis siswa. Hasil analisis pada faktor penyebab ketercapaian SMPN 2 Bandar Lampung dalam menerapkan K-13 adalah kesungguhan, kreativitas, dan kesabaran.

Faktor kesungguhan dapat juga disebut keseriusan. Tentu saja, dalam berbagai hal faktor kesungguhan ini menjadi penentu utama suatu keberhasilan. Kesungguhan terlebih dahulu harus dilakukan oleh guru, yaitu bagaimana guru melakukan pembelajaran dengan terencana dan tepat. Atau dengan kata lain, kesungguhan itu adalah menyangkut profesionalisme guru. Hal ini sesuai dengan Marijan (2010) bahwa kesungguhan adalah paradigma keberhasilan dalam pendidikan, dan keberhasilan pendidikan itu tentunya menyangkut profesionalisme guru.

Faktor kedua adalah kreativitas. Faktor kreativitas akan menyebabkan pembelajaran di kelas menyenangkan, nyaman,

dan memunculkan berbagai ide kreatif. Ide yang kreatif dari seorang guru sangat dibutuhkan siswa, karena akan membuat pembelajaran penuh kenyamanan dan motivasi siswa akan tetap bertahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutiarto (2011) bahwa guru yang kreatif dalam pembelajaran akan mempertahankan motivasi siswa belajar matematika.

Faktor ketiga adalah kesabaran. Kesabaran guru dalam membelajarkan siswa juga termasuk faktor yang penting. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar, maka guru dengan penuh kesabaran akan memberikan bantuan. Ketika siswa mengalami masalah non akademik, maka guru juga berperan memberikan penyelesaian. Jika suatu kelas memiliki keadaan yang kondusif seperti itu maka pembelajaran akan berhasil. Hal ini sesuai dengan ungkapan Allah Swt (Al-Qur'an, 2010) bahwa kesabaran adalah kunci keberhasilan segala hal, termasuk pendidikan/pembelajaran.

## SIMPULAN DAN SARAN

### (a) Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Ketercapaian implementasi K-13 tentang proses dan penilaian pembelajaran matematika menurut BSNP di SMPN 2 Bandar Lampung adalah sangat baik; artinya semua kriteria proses dan penilaian pembelajaran SMPN 2 Bandar Lampung sudah sesuai dengan standar BSNP.
- (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian implementasi K-13 tersebut adalah kesungguhan, kreativitas, dan kesabaran.

### (b) Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan sebagai berikut.

- (1) Bagi guru SMPN 2 Bandar Lampung atau guru lain dapat mempertahankan, bahkan mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik lagi khususnya untuk siswa BILING (Bina Lingkungan).

- (2) Bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian lain untuk standar pendidikan lain, selain proses dan penilaian pendidikan, juga pada sekolah lain baik yang memiliki tingkat sekolah yang sama dengan SMPN 2 atau di bawahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahan oleh Departemen Agama*. Bandung: Asy-Syamil Press.
- Darling, L. dan Bransford, Hammond J. 2005. *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do*. San Francisco: Jossey Bass Published.
- Djohar, A. 2008. *KTSP Sebagai Roda Penggerak Pembaharuan Pendidikan Kejuruan di Era Globalisasi*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Pendidikan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Hornby, A.S. 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary (Sixth Edition)*. New York: Oxford University Press.
- Marijan. 2010. *Memperbaiki Paradigma Keberhasilan Pendidikan Kita*. [Online]. Tersedia: <http://enewsletterdisik.wordpress.com/2010/12/02>. [10 Nopember 2014].
- Sutiarto, S. 2007. *KTSP: Kurikulum yang (tidak) Baru?*. Makalah pada Diskusi *Peer Group Dosen Pendidikan Matematika*. Bandung: Tanpa Penerbit.
- Sutiarto, S. 2011. *Mempertahankan Motivasi Belajar Matematika. Makalah pada Diskusi Short Term Bermutu*. London: Tanpa Penerbit.
- Undang-Undang No 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.